

LAPORAN AKHIR PENELITIAN HIBAH BERSAING



JUDUL PENELITIAN

BATIK POSTMODERNISME

**(Pengadaptasian Elemen Artistik Lukisan Modern Indonesia
dalam Teknik dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta)**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

TIM PENGUSUL:

Aruman, S.Sn.,M.A.

NIDN: 0018107706 (Ketua)

Deni Junaedi, S.Sn., M.A.

NIDN: 0021067305 (Anggota)

Isbandono Hariyanto, S.Sn.,M.A.

NIDN: 0021107406 (Anggota)

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2014. No: DIPA-02304.2.506315/2014,
tanggal 5 Desember 2013 Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 1879/K.14.11.1/PL/2014 tanggal 29 April 2014

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
NOPEMBER 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : BATIK POSTMODERNISME (Pengadaptasian Elemen Artistik Lukisan Modern Indonesia dalam Teknik dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta)

Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : ARUMAN S.Sn. M.A.
NIDN : 0018107706
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Kriya Seni
Nomor HP : 085228597140
Surel (e-mail) : aruman_ssn@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : DENI JUNAEDI S.Sn., M.A.
NIDN : 0021067305
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Anggota Peneliti (2)
Nama Lengkap : ISBANDONO HARIYANTO S.Sn., M.A.
NIDN : 0021107406
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 46.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 144.600.000,00



Mengetahui
Dekan

(Dr. Suasthi, M.Des.)

NIP/NIK 195908021988032002



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Dr. Suparno, M.Hum.)

NIP/NIK 195707091985031004

Yogyakarta, 11 - 11 - 2014,
Ketua Peneliti,

(ARUMAN S.Sn. M.A.)

NIP/NIK 197710182003121002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
PENGESAHAN.....	2
DAFTAR ISI	3
RINGKASAN.....	4
	5
BAB 1. PENDAHULUAN	7
1.1. Latar Belakang	7
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Khusus	13
1.4. Urgensi Penelitian	13
1.5. Target Inovasi dan Penerapan	14
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1. Penelitian tentang Batik.....	16
2.2. Penelitian tentang Seni Rupa Postmodernisme	16
2.3. Studi Pendahuluan	21
2.4. Peta Jalan Penelitian	21
BAB 3. METODE PENELITIAN	24
3.1. Observasi	24
3.2. Wawancara	24
3.3. Dokumentasi	25
3.4. Studi Pustaka	25
3.5. Analisis Data	25
3.6. Eksperimen	26
3.7. Perwujudan	26
3.8. Sosialisasi	27
3.9. Bagan Aliran Penelitian/Penciptaan dan Luaran Tahun ke-1	27
BAB 4. HASIL Dan PEMBAHASAN	29

4.1. Bentuk dan Makna Motif Batik Tradisional Yogyakarta	29
4.1.1. Bentuk Geometris	29
4.1.2. Bentuk Non Geometris	38
4.2. Unsur, Teknik, Komposisi, dan Deformasi Lukisan Modern Indonesia	44
4.2.1. Teknik	45
4.2.2. Unsur Visual	48
4.2.3. Komposisi	51
4.2.4. Dedormasi	54
4.3. Rancangan Batik Postmodernisme	58
 BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	 77
 BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	 79
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	
1. Biodata Peneliti	86
2. Artikel ilmiah	96

RINGKASAN

Penelitian ini berjudul batik postmodernisme (pengadaptasian elemen artistik lukisan modern Indonesia dalam teknik dan motif batik tradisional Yogyakarta). Bertujuan untuk menciptakan motif batik postmodernisme melalui pengadaptasian elemen artistik lukisan modern Indonesia dengan motif dan teknik batik tradisional.

Target yang dicapai dalam penelitian tahun I kali ini meliputi: data dan analisa batik tradisional Yogyakarta, data dan analisa seni lukis modern Indonesia, sketsa motif batik, dan desain batik posmodern yang dikonstruksi dari elemen batik tradisional dan lukisan modern Indonesia. Harapannya adalah untuk mendorong inovasi produksi batik di Yogyakarta khususnya perajin batik di dusun Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo. Adapun target tahun II adalah penciptaan prototipe kain batik postmodernisme, dan artikel jurnal berkala nasional.

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penciptaan ini adalah studi pustaka, observasi, eksplorasi, eksperimen, serta perwujudan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendukung industri kreatif yang sekarang sedang digalakkan pemerintah, khususnya untuk lebih menggairahkan kembali seni kerajinan batik di sentra kerajinan batik Ngglendah Kulonprogo Yogyakarta yang akhir-akhir mulai bergeliat bersain dengan perajin batik di kota lain.

Perwujudan desain batik postmodern kali ini melalui tahapan sebagai berikut: pertama, pendataan batik dan lukisan modern, menganalisa ciri dan karakter batik dan lukisan, membuat sketsa, sketsa diolah dalam program komputer menjadi desain batik postmodern.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, agar hasilnya dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat, maka artikel ilmiah yang telah disusun akan diajukan ke dewan redaksi jurnal Corak Jurnal Seni Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kata kunci: motif, batik, postmodernisme, lukis, Yogyakarta

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya, sehingga Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing yang berjudul Batik Postmodernisme (Pengadaptasian Elemen Artistik Lukisan Modern Indonesia dalam Teknik dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta) dapat diselesaikan oleh penulis.

Atas tersusunnya laporan penelitian kali ini, penelitian mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional di Jakarta, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan biaya kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, yang telah mendukung koordinasi dalam kerja penelitian.
3. Dekan Fakultas Seni Rupa yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
4. Staf perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Tembi Rumah Budaya, Perpustakaan Kriya, Museum Affandi, dan Museum Batik Yogyakarta yang telah membantu dalam proses pengumpulan data penelitian.

Serta kepada semua pihak yang turut membantu kelancaran penelitian kali ini kami sampaikan banyak terima kasih. Semoga bantuan dan dukungannya dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan batik di Indonesia.

Yogyakarta, November 2014
Tim Peneliti

BAB 1. **PENDAHULUAN**

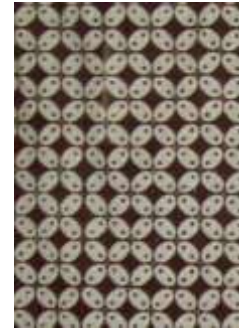
1.1. Latar Belakang

Pencapaian seni tradisional maupun seni modern Indonesia telah diakui masyarakat seni rupa baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini terindikasi pada batik, sebagai salah satu bentuk seni tradisional, yang pada tanggal 2 Oktober 2009 ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia (Prasetyo, 2010: 2). Demikian pula, penghargaan dari fora nasional maupun internasional disematkan untuk lukisan atau pelukis modern Indonesia, sebagaimana prestasi yang, antara lain, diperoleh Raden Saleh, Affandi, Fadjar Sidik, Nyoman Gunarsa, Heri Dono, maupun Putu Sutawijaya.

Batik, dalam kalkulasi J.L.A. Brandes, dinyatakan sebagai satu di antara sepuluh kekayaan budaya yang telah dimiliki bangsa Indonesia (Jawa) sebelum tersentuh budaya India (Haryono, 2008: 79). Sebaliknya, Denys Lombard (2008: 193) menulis bahwa teknik batik ada setelah Nusantara terpengaruh Indianisasi, tetapi sejarahnya tidak diketahui secara jelas. Rouffaer menyampaikan kemungkinan bahwa teknik batik berasal dari India atau Cina; namun paling tidak Lombard menekankan bahwa kemajuan teknik batik yang sesungguhnya terjadi di Pesisir Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16. Akan tetapi, dari fakta artefak, jauh sebelum abad itu, motif *kawung* yang kini banyak diterapkan pada batik telah ada di patung Ganesa tahun 1239, masa Kerajaan Singasari, yang ditemukan di Blitar (Kempers, 1959: 73). Terlepas dari perbedaan interpretasi sejarah tersebut, kini batik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Budaya visual tersebut dimanfaatkan dalam berbagai peristiwa penting maupun aktivitas sehari-hari; digunakan sebagai gendongan bayi, pakaian mempelai, hiasan interior, hingga selimut jenazah.



Gambar 1.1
Motif *kawung* pada patung Ganesa
dari Blitar tahun 1239
(Kempers, 1959: potongan dari gambar 213)



Gambar 1.2
Motif *kawung* pada batik
di Museum Keraton Yogyakarta
(Foto: Deni Junaedi, 2012)

Sementara itu, para pelukis Indonesia telah menerima berbagai penghargaan. Raden Saleh, sebagai pelukis Indonesia pertama yang menggunakan teknik dari Barat dan belajar langsung ke Belanda sejak tahun 1829, diberi penghargaan tertinggi dari Negeri Belanda. Seniman yang hidup di masa seni Romantisisme ini juga dianugerahi oleh Raja Saksen Coburg dan diangkat sebagai pelukis Istana Jerman (Kusnadi, 1991: 57).

Selain Saleh, Affandi juga tercatat sebagai pelukis dengan segudang prestasi. Ia mampu menciptakan teknik pribadi dengan cara menorehkan cat secara langsung dari tube ke kanvas. Pelukis yang pernah belajar di Shantiniketan India ini menerima gelar *Doctor Honoris Causa* dari University of Singapore tahun 1974. Dua tahun kemudian, seniman kelahiran Cirebon 1907 itu mendapat penghargaan *Grand Maestro* dari Komite Pusat Diplomati Academy of Peace “Pax Mundi” di Castello Italia. Lalu pada tahun 1977, perupa yang kerap mendirikan perkumpulan seni tersebut meraih hadiah “Perdamaian Internasional” dari Yayasan Dag Hammarskyoult Florence, Italia (Burhan, 2012: 4). Karya dan piagam penghargaan pelukis otodidak yang pernah menjadi *visiting professor* di Ohio State University Amerika Serikat tahun 1962 itu dapat diamati di Museum Affandi Yogyakarta.

Jika seluruh penghargaan yang diterima perupa Indonesia dipaparkan tentu akan menyita beribu halaman. Dari generasi ke generasi selalu terukir prestasi; Nyoman Gunarsa menerima *Doctor Honoris Causa* dari ISI Yogyakarta dan

memperoleh Warga Kehormatan dari Pemerintah San Francisco di samping puluhan penghargaan lainnya (Penghargaan, 2012: 6); Abas Alibasyah, antara lain, meraih *Cultural Award Schemedari* Pemerintah Australia dan Satyalancana Kebudayaan dari Presiden RI (T., 2010: 48); Entang Wiharso menerima puluhan penghargaan dan telah menggelar pameran tunggal di berbagai kota seperti Pennsylvania, Hong Kong, Washington, Michigan, Singapura, Manila, maupun Milan (Junaedi, 2011: 53). Jika penghargaan tersebut dipandang lebih luas, yaitu pada catatan harga karya yang tergolong fantastis, maka pelukis Indonesia pun ikut menikmatinya. Lukisan *The Man from Bantul* karya Nyoman Masriadi, misalnya, menembus angka HK\$ 7,82 miliar (Susanto, 58); lukisan *Looking for Wings* ciptaan Putu Sutawijaya, contohnya, menjangkau SGD 114 ribu dalam lelang Sotheby's Singapura pada 29 April 2007 (Soetriyono, 2007: 116).

Kendati batik dan lukisan modern Indonesia telah menunjukkan prestasi gemilang, tetapi keduanya seringkali berjalan sendiri. Mereka dimasukkan dalam kotak yang berbeda, seni lukis ditaruh di kotak modern sedangkan batik disimpan di kotak tradisional. Dalam atmosfir akademis hal itu juga terasa, lukisan ada di wilayah seni murni sebagai representasi seni modern, batik ada di ranah seni kriya sebagai pengejawantahan seni tradisional. Padahal, penggabungan keduanya akan melahirkan karya yang menarik. Motif maupun teknik batik tradisional akan menjadi pesona tersendiri jika dipadukan dengan unsur artistik seni lukis modern Indonesia. Perpaduan seni tradisional dan modern seperti ini akan memasuki ranah estetika postmodernisme.



Gambar 1.3
Motif batik tradisional
parang rusak di Museum
Keraton Yogyakarta
(Foto: Deni Junaedi, 2012)



Gambar 1.4
Motif batik tradisional
sido asih di Museum
Keraton Yogyakarta
(Foto: Deni Junaedi, 2012)



Gambar 1.5
Motif batik tradisional
pisang bali latar pethak
di Museum Keraton Yogyakarta
(Foto: Deni Junaedi, 2012)

Postmodernisme, sebagaimana catatan Yasraf Amir Piliang (2003: 184), cenderung memperlakukan gaya sebagai suatu bentuk eklektikisme, yaitu kombinasi berbagai gaya dari berbagai seniman, periode, atau kebudayaan, dan meramunya menjadi satu gaya baru. George Ritzer (2004: 14-15) mendefinisikan, istilah “postmodernisme” merujuk pada produk kultural yang terlihat berbeda dari produk kultural modern; “postmodernitas” merupakan epos atau periode sosial dan politik yang biasanya terlihat mengiringi era modern dalam suatu pemahaman historis; “teori sosial postmodern” mengacu pada bentuk teori sosial yang berbeda dari teori sosial modern; jadi, “postmodern” meliputi epos historis baru, produk kultural baru, dan tipe teoretisasi baru mengenai dunia sosial.

Perpaduan antara batik tradisional dan lukisan modern akan lebih menantang jika apa yang diambil dari seni lukis modern adalah unsur artistik yang dibuat secara spontan, semacam goresan ekspresionistik dalam lukisan Affandi atau Putu Sutawijaya, karena garis spontan tersebut akan terpadu dengan motif batik yang cenderung terkontrol. Keberhasilan memadukan dua elemen artistik yang berbeda akan berbuah pada karya seni yang dinamis.



Gambar 1.6

Goresan spontan pada lukisan Affandi, *Four Dead Roosters and The Foot*, 1980, cat minyak di kanvas, 120x144 cm, di Museum Affandi Yogyakarta (Foto: Deni Junaedi, 2012)



Gambar 1.7

Goresan spontan pada lukisan Putu Sutawijaya, *Merapi*, 2006, Media campuran di kanvas, 170 x 180 cm, (Susanto dan Marianto, 2006, 81)



Gambar 1.8
Goresan spontan pada lukisan
Nyoman Gunarso,
Kebahagiaan Dunia Swarga, 2012,
cat minyak di kanvas, 175 x 175 cm
(Foto: Deni Junaedi, 2012)



Gambar 1.9
Goresan spontan pada lukisan Suwaji,
Persiapan Upacara, 1994,
cat minyak di kanvas, 140x140cm
(Burhan, 2006: 230)



Gambar 1.10
Komposisi padat dan kosong dalam lukisan
Edi Sunaryo, *Daun Kertas*, 2006
cat akrilik di kanvas, 145 x 200 cm
(Wisetroto, 2006: 42)



Gambar 1.11
Teknik impasto dalam lukisan
Nasirun, *Ceramic Imagination*,
1994, cat minyak di kanvas, 80 x 60 cm
(Yayasan, 1994: 122)



Gambar 1.12
Teknik retakan dan goresan dalam
lukisan Stefan Buana, *Bangkit III*,
2008, 150x150cm
(Willie, 2008: 24)



Gambar 1.13
Teknik lelehan dalam lukisan
I Made Sumadiyasa, *Speed of Light*,
1996, 170x145
(Sumber: *I Made Sumadiyasa*, 99)

Di antara para pengrajin batik, terdapat sebuah pengrajin, Sembung Batik, yang telah berusaha memadukan antara motif batik dengan goresan-goresan spontan. Bahkan, batik yang dibuat di Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta itu dapat dipasarkan di Jakarta. Akan tetapi, perpaduan visual pada batik yang dikerjakan di bawah komado Girin itu kurang menghadirkan harmoni. Goresannya masih tampak kaku dan monoton. Kepiawaiannya dalam menggarap teknik dan motif batik tradisional belum diimbangi dengan perbendaharaan maupun ketrampilan visual dalam penciptaan bentuk-bentuk spontan sebagaimana dalam lukisan ekspresionistik.

Untuk itu, penelitian tentang batik yang memanfaatkan elemen artistik seni lukis modern perlu dilakukan. Pada gilirannya, hasil penelitian dapat dinikmati masyarakat luas, dari tataran produsen hingga konsumen.



Gambar 1.14

Peneliti, Aruman, membawa batik hasil karya Sembung Batik Kulon Progo Yogyakarta (Foto: Deni Junaedi, 2013)



Gambar 1.15

Peneliti, Deni Junaedi, bersama pengrajin batik di Sembung Batik, Kulon Progo Yogyakarta (Foto: Aruman, 2013)

1.2. Rumusan Masalah

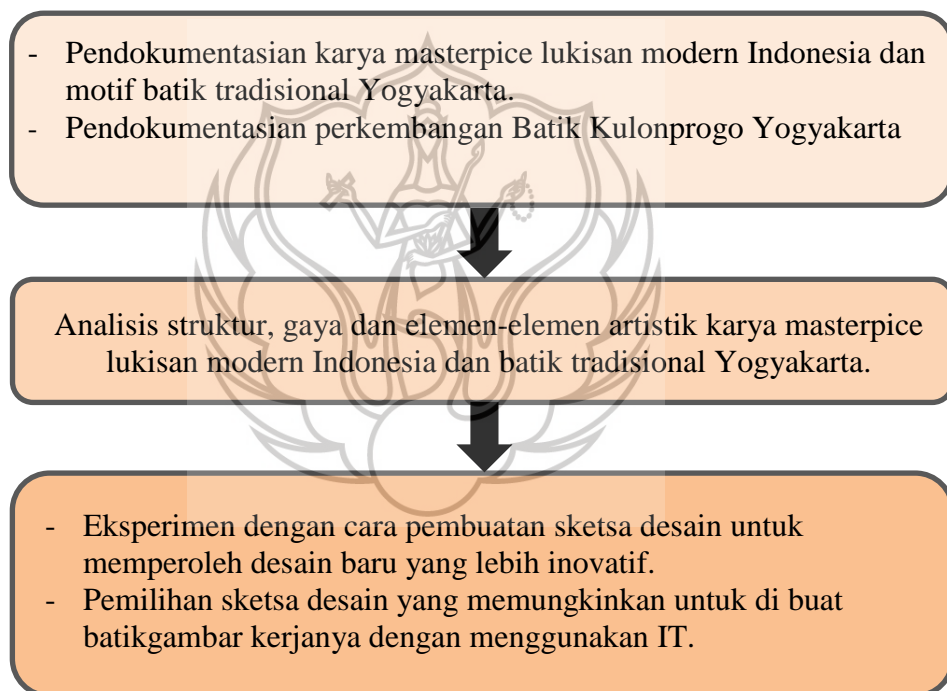
1. Bagaimana menciptakan motif batik postmodernisme melalui pengadaptasian elemen artistik lukisan modern Indonesia dengan motif dan teknik batik tradisional Yogyakarta.
2. Bagaimana melakukan produksi batik postmodernisme tersebut di masyarakat pengrajin Kulonprogo Yogyakarta.

1.3. Target Inovasi dan Penerapan

Traget inovasi penelitian ini adalah penciptaan desain batik baru yang lebih dinamis dan ekspresif. Ini dilakukan melalui perpaduan motif dan teknik batik tradisional dengan elemen artistik lukisan modern.

Penerapan hasil penelitian difokuskan pada batik sandang dan penghias interior. Kebutuhan terhadap sandang dan kelengkapan interior oleh khalayak masyarakat sangat tinggi, oleh karena itu pengembangan dan penciptaan motif batik baru akan senantiasa dibutuhkan.

1.4. Bagan Aliran Penelitian/Penciptaan dan Luaran Tahun ke-1



1.5. Luaran Tahun I:

1. Dokumentasikarya-karya masterpice lukisan modern Indonesia dan motif batik klasik Yogyakarta.
2. Menciptakan desain batik baru yang inovatif, kreatif dan unik, dengan menggunakan elemen-elemen artistik karya masterpice lukisan modern Indonesia yang dipadu dengan motif batik klasik Yogyakarta. Dari perpaduan motif batik klasik dan elemen artistik lukisan ini diharapkan tercipta batik

postmodernisme yang kehadirannya dapat menambah koleksi dari pengembangan batik yang sudah ada, dan dapat dijadikan sebagai trend desain baru bagi perkembangan batik di Indonesia.

JENIS DAN JUMLAH DISAIN BATIK UNTUK LUARAN Th. I

NO.	JENIS DISAIN	JUMLAH SKETSA	JUMLAH DISAIN
1.	Desain batik untuk sandang	50 sketsa	25 desain
2.	Desain batik untuk interior	50 sketsa	25 desain
	Jumlah	100 Sketsa	50 desain

2.1.Peta Jalan Penelitian

Peta jalan penelitian kali ini rencananya akan dilaksanakan 2 tahun berturut-turut, sebagai berikut:

1. Studi Pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan pada pustaka-pustaka yang membahas tentang batik maupun lukisan modern dan seni rupa postmodernisme. Observasi dikerjakan pada karya-karya batik tradisional dan lukisan modern. Wawancara dilakukan terhadap para narasumber yang memiliki kepakaran dan keahliandalam bidang batik maupun seni lukis modern dan postmodernisme. Ketiga metode penggalan data tersebut dijalankan untuk mendapatkan data tertulis maupun lisan tentang motif batik Keraton Yogyakarta dan lukisan modern Indonesia. Karya batik maupun lukisan modern didokumentasi dalam bentuk gambar/foto.
2. Pembuatan sketsa alternatif desain batik. Sketsa-sketsa alternatif itu dipilih untuk disempurnakan menjadi desain batik yang siap diwujudkan. Desain yang telah siap akan dilengkapi detail dengan teknik gambar komputer grafis.
3. Pembuatan prototipe sesuai dengan desain yang telah diciptakan.
4. Pengujian kelayan pasar terhadap hasil penelitian/penciptaan; ini dilakukan untuk mengetahui minat konsumen.
5. Pameran dan sosialisasi hasil penelitian/penciptaan pada perajin di wilayah Kulonprogo Yogyakarta dan Instansi Pemerintah, misalnya: Desperindagkop serta instansi terkait lainnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya pengenalan batik

dengan desain baru, dan diharapkan apa yang telah dihasilkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan sebagai usaha ekonomi kreatif dikalangan masyarakat serta perajin batik.

